

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari bangsa yang satu bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras (Maran, 2007: 15). Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *duddni* yang berarti “budi atau “akal”. Demikian, ke-budaya-an dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal” (Koentjaraningrat, 1974: 11). Di dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa Budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat (Wahyuni dkk, 2019: 114).

Menurut Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu

adalah Cultural–Determinisme (Karolina&Randy, 2021: 1). Menurut Sir Edward B. Tylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya”. Termasuk disini ialah “pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Robert H. Lowie, kebudayaan adalah “segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau informal” (Mahdayeni dkk, 2019: 157).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Olvian dkk, 2019: 45-46).

b. Unsur Kebudayaan

Unsur-unsur terbesar yang terjadi karena perpecahan tahap pertama disebut "unsur-unsur kebudayaan yang universal", dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks. Unsur-unsur universal kebudayaan yang ada di dunia sebagai berikut:

- 1) Sistem religi dan upacara keagamaan.
- 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
- 3) Sistem pengetahuan.
- 4) Bahasa.
- 5) Kesenian.
- 6) Sistem mata pencaharian hidup.
- 7) Sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1974: 2).

Beberapa tokoh Antropologi juga mengutarakan pendapatnya tentang unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan, Bronislaw Malinowski mengatakan ada empat unsur pokok dalam kebudayaan meliputi:

- 1) Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyelesaikan diri dengan alam sekelilingnya.
- 2) Organisasi ekonomi.
- 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan.

4) Organisasi kekuatan politik (Sumarto, 2019: 151).

c. Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud seperti

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya di dalam kepala atau dalam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal dapat disebut adat tata kelakuan, atau secara singkat adat dalam arti khusus, atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya (Koentjaraningrat, 1974: 6).

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut dengan sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain, yang dari detik ke detik, dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat, sistem sosial bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita

sehari-hari, dapat di observasi, di foto, dan di dokumentasi (Koentjaraningrat, 1974: 6).

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Kebudayaan fisik yang dimiliki atau dihasilkan oleh suatu bangsa itu, hanya lebih dulu digolong-golongkan menurut tingkatnya masing-masing. Sebagai penggolongan dapat kita pakai unsur-unsur universal (Koentjaraningrat, 1974: 7).

Ketiga wujud yang telah disebutkan diatas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Pikiran dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia. Menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya (Koentjaraningrat, 1974: 9).

2. Kesenian

a. Pengertian Kesenian

Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan dirinya sendiri maupun orang lain. Berdasarkan definisi ini seni adalah produk keindahan, di mana manusia berusaha menciptakan sesuatu yang indah dan dapat membawa kesenangan. Seni berasal dari bahasa “Sansekerta” yaitu seni yang diartikan pemujaan, persembahan pelayanan yang erat dengan upacara keagamaan yang di sebut kesenian (Irhandayaningsih, 2018: 22-23).

Menurut Umar Kayam (1981: 38) bahwa “kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat karena kesenian merupakan kreativitas dari masyarakat pendukungnya. Kesenian itu sendiri bagian bentuk dari kebudayaan yang mempunyai ciri khas berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Kesenian merupakan sarana untuk menyalurkan bakat atau minat dari seseorang dalam menyampaikan gagasannya dan dikomunikasikan kepada orang lain melalui bentuk karyanya kepada orang-orang (Saharah, 2015: 1). Kesenian adalah perwujudan dari bentuk-bentuk yang ekspresif atau bentuk-bentuk ekspresi dari seseorang. Sebagai bagian kebudayaan kesenian dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu seni rupa, misalnya seni patung, kria, seni grafik, seni reklame, seni arsitektur dan seni dekorasi. Seni pertunjukan

misalnya seni tari, karawitan, seni musik deklamasi dan seni drama. Seni audio visual misalnya seni video dan seni film (Yulianto, 2015: 255).

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan bersifat indah, menyenangkan dan dapat menggerakkan jiwa manusia. Ahdiat Karta Miharja seni merupakan kegiatan rohani yang merefleksikan pada jasmani, dan mempunyai daya yang bisa membangkitkan perasaan atau jiwa orang lain. dapat ditarik suatu pemahaman bahwa seni itu merupakan suatu hal yang dapat dinikmati yang disampaikan oleh sebagian atau kelompok manusia menyangkut dengan hal keindahan serta estetika yang merupakan syarat dari perwujudan karya seni, yang dibuat sedemikian rupa dan yang mampu membuat pengaruh terhadap semua panca indera, yang berfungsi untuk dinikmati maupun semata-mata hanya sebagai suatu hasil karya seni yang hanya untuk dikagumi, seperti seni suara, drama, lukis, sastra, dan lain sebagainya (Pujiyati, 2012: 48).

b. Bentuk-bentuk Seni

Bentuk-bentuk seni yang dapat kita ketahui dan pelajari sebagai berikut:

1) Seni Rupa

Seni rupa merupakan cabang seni yang membentuk sebuah karya dengan dituangkan pada media nyata. Dalam hal ini media yang dimaksud dapat ditangkap ataupun dirasakan oleh panca indera. Tujuan utama seni rupa adalah menghasilkan sebuah karya seni yang

indah dan memukau siapa yang melihatnya. Seni rupa dapat dikelompokkan berdasarkan waktu, ukuran, dan fungsinya. Berdasarkan waktunya, seni rupa terbagi atas seni tradisional, seni rupa kontemporer, dan seni modern. Berdasarkan ukurannya, seni rupa terbagi menjadi seni rupa 2 dimensi, dan seni rupa 3 dimensi. Sedangkan berdasarkan fungsinya, seni rupa terbagi atas seni rupa murni, dan seni rupa terapan (Triono, 2021: 1).

2) Seni Musik

Seni musik merupakan suatu seni yang memadukan antara suara vocal ataupun instrumental sebagai bagian dari ekspresi emosional. Jenis-jenis musik antara lain seperti: musik pop, musik blues, musik jazz, musik dangdut, musik RnB, musik country, musik electronic, musik hip hop, musik reggae, serta musik klasik (Triono, 2021: 1).

3) Seni Gerak atau Tari

Seni tari ialah suatu seni dengan gerakan yang berirama yang dapat dilakukan pada tempat dan waktu tertentu dengan tujuan untuk mengekspresikan perasaan ataupun menyampaikan suatu pesan. Seni tari dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu: berdasarkan jumlah penarinya terdapat tari tunggal atau solo, tari berpasangan atau duet, tari berkelompok atau grup), dan berdasarkan alirannya seperti tari tradisional, tari kreasi baru, serta tari kontemporer (Triono, 2021: 2).

4) Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah suatu media yang digunakan untuk mengekspresikan rasa dan karsa seseorang, dengan melibatkan unsur waktu, ruang, dan tubuh antara seniman dengan penonton. Adapun jenis-jenis pertunjukan di antara adalah sebagai berikut: akrobat, wayang, ludruk atau drama komedi serupa, teater, sulap, dan lain sebagainya (Triono, 2021: 2).

5) Seni Sastra

Seni sastra adalah suatu bentuk catatan yang memiliki makna seni, dengan menitik beratkan keindahan tutur beserta dialegnya. Seni sastra biasanya di sampaikan menggunakan kata yang bermakna khusus. Adapun jenis sastra di antaranya: prosa dan puisi (Triono, 2021: 2).

c. Sifat Dasar Seni

Seni mempunyai sifat-sifat dasar diantaranya sebagai berikut

- 1) Kreatif, Seni merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia yang selalu mencipta karya baru.
- 2) Individualistis, Karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman merupakan karya yang berciri personal, Subyektif dan individual.
- 3) Ekspresif, dalam mengapresiasi dan menilai suatu karya seni harus memakai kriteria atau ukuran perasaan estetis. Seniman mengekspresikan perasaan estetisnya ke dalam karya seninya lalu

penikmat seni (apresiator) menghayati, memahami dan mengapresiasi karya tersebut dengan perasaannya.

- 4) Abadi, Konsep karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman dan diapresiasi oleh masyarakat tidak dapat ditarik kembali atau terhapuskan oleh waktu.
- 5) Semesta (Universal), Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sejak jaman pra sejarah hingga jaman modern ini orang terus membuat karya seni dengan beragam fungsi dan wujudnya sesuai dengan perkembangan masyarakatnya (Arini dkk, 2008: 11).

d. Fungsi Seni

Fungsi seni terdiri atas fungsi ritual, pendidikan, komunikasi, hiburan, artistik dan fungsi guna. Berikut uraian dari fungsi-fungsi seni sebagai berikut:

1) Fungsi Ritual

Suatu pertunjukan yang digunakan untuk sebuah upacara yang berhubungan dengan upacara kelahiran, kematian, ataupun pernikahan. Contohnya gamelan yang dimainkan pada upacara Ngaben di Bali yakni gamelan Luwang, Angklung, dan Gambang. Gamelan di Jawa gamelan kodhok ngorek, monggang, dan ageng (Arini dkk, 2008: 15).

2) Fungsi Pendidikan

Seni sebagai media pendidikan misalnya musik. Contohnya ansambel karena didalamnya terdapat kerjasama, angklung dan gamelan juga

bernilai pendidikan dikarenakan kesenian tersebut mempunyai nilai sosial, kerjasama, dan disiplin (Arini dkk, 2008: 15).

3) Fungsi Komunikasi

Suatu pertunjukan seni dapat digunakan sebagai komunikasi atau kritik sosial melalui media seni tertentu seperti wayang kulit, wayang orang dan seni teater, dapat pula syair sebuah lagu yang mempunyai pesan (Arini dkk, 2008: 15).

4) Fungsi Hiburan

Seni yang berfungsi sebagai hiburan, sebuah pertunjukan khusus untuk berekspresi atau mengandung hiburan, kesenian yang tanpa dikaitkan dengan sebuah upacara ataupun dengan kesenian lain (Arini dkk, 2008: 16).

5) Fungsi Artistik

Seni yang berfungsi sebagai media ekspresi seniman dalam menyajikan karyanya tidak untuk hal yang komersial, misalnya terdapat pada musik kontemporer, tari kontemporer, dan seni rupa kontemporer, tidak bisa dinikmati pendenga/pengunjung, hanya dapat dinikmati para seniman dan komunitasnya (Arini dkk, 2008: 16).

6) Fungsi Guna (Seni Terapan)

Karya seni yang dibuat tanpa memperhitungkan kegunaannya kecuali sebagai media ekspresi disebut sebagai karya seni murni, sebaliknya jika dalam proses penciptaan seniman harus mempertimbangkan aspek kegunaan, hasil karya seni ini disebut seni guna atau seni

terapan. Contohnya kriya, karya seni yang dapat dipergunakan untuk perlengkapan/peralatan rumah tangga adalah gerabah dan rotan (Arini dkk, 2008: 16).

3. Kesenian Tradisional

a. Pengertian Kesenian Tradisional

Kesenian terbagi menjadi dua seperti kesenian tradisional dan kesenian modern, dalam penelitian ini membahas tentang kesenian tradisional. Kesenian tradisional adalah salah satu jenis budaya tradisional. Kesenian tradisional merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia (Andri, 2016: 25). Kesenian tradisional adalah unsur seni yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum atau puak atau suku atau bangsa tertentu. Seni tradisional yang ada di suatu daerah berbeda dengan yang ada di daerah lain, meski pun tidak menutup kemungkinan adanya seni tradisional yang mirip antara dua daerah yang berdekatan. Kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Priatna, 2017 : 1281).

Menurut Pebrian mengemukakan bahwa “Kesenian dalam kehidupan manusia merupakan ciri khas sesuatu daerah dimana dengan berkesenian orang dapat mengenal kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai adat istiadat yang berlaku pada daerah tersebut. Keberagaman kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang disuatu daerah merupakan aset dan kebanggaan dari

masyarakat pendukungnya serta menjadi ciri khas daerah tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian itu” (Kasmahidayat, 2012: 162).

Pancawati mengemukakan bahwa “Kesenian tradisional merupakan kecakapan batin (akal) yang luar biasa yang dapat menciptakan sesuatu yang luar biasa, dimana cara-cara berpikir serta mewujudkannya berpegang teguh pada norma dan adab kebiasaan-kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Kerajinan sebagai bagian dari kesenian pada dasarnya juga merupakan ungkapan kehalusan jiwa manusia untuk diwujudkan dalam suatu karya kerajinan”. Sedangkan Alwi mengemukakan bahwa “Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional merupakan hasil ciptaan masyarakat yang mengandung unsur keindahan dengan berpegang teguh pada norma dan adat istiadat (Sahadi, 2019: 320).

b. Ciri-ciri Kesenian Tradisional

Ciri-ciri kesenian tradisional disebagai berikut:

- 1) Kesenian hanya terbatas pada lingkungan serta budaya yang menjadi penunjangnya.
- 2) Kesenian tradisional adalah cerminan suatu budaya yang bersesuaian dengan dinamika masyarakat.
- 3) Kesenian tradisional bagian dari kehidupan masyarakat yang menjadi pembeda seni satu tempat dengan tempat lainnya.

- 4) Kesenian tradisional tercipta dari filosofi yang ada dan kegiatan kebudayaan yang ada pada daerah tertentu.
- 5) Kesenian sifatnya statis, tidak ada unsur kreatif sebagai penciptaan baru (Sahadi, 2019: 321).

c. Fungsi Kesenian Tradisional

Dalam penerapannya kesenian tradisional mempunyai fungsi yang dibutuhkan dalam kegiatan bermasyarakat. Dengan adanya suatu kebutuhan terhadap kesenian tradisional, maka menimbulkan suatu fungsi tertentu didalam kesenian. Kesenian tradisional tidak akan ada jika tidak berfungsi bagi kehidupan masyarakat. Namun diantara fungsi dan kegunaan terdapat perbedaan, yaitu fungsi adalah penjabaran sesuatu secara umum dan kegunaan adalah khusus (Ulfa, 2010: 15).

Menurut Koentjaraningrat menyebutkan ada (tiga) arti konsep fungsi dalam penggunaannya, yaitu :

- 1) Menerapkan adanya hubungan antara satu hal dengantujuan tertentu.
- 2) Dalam pengertian korelasi antara hubungan yang satudengan yang lain.
- 3) Menerapkan adanya hubungan yang terjadi antara satu haldengan yang lainnya dalam suatu sistem yang berinteraksi (Ulfa, 2010: 15).

Menurut Koentjaraningrat mempertegas lagi tentang konsep fungsi tersebut, yaitu adalah suatu perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaan sesuatu tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial. Kesenian tradisional

dalam kaitannya dengan fungsi, bagaimana kesenian tradisional yang diciptakan oleh masyarakat dapat mempunyai makna dan arti penting bagi masyarakat, dengan demikian kesenian tradisional yang hidup dalam kelompok masyarakat tertentu memiliki fungsi tertentu pula (Ulfa, 2010: 16).

4. Karawitan

a. Pengertian Karawitan

Karawitan secara etimologis berasal dari kata *rawit*, yang berarti halus, muskil, rumit, kecil-kecilan indah, seperti juga halnya dengan kesenian yang berurusan dengan perasaan halus. *Rawit*, artinya: halus, lembut, lunglit. Karawitan, artinya: kehalusan rasa yang diwujudkan dalam seni gamelan. Ilmu karawitan, artinya: pengetahuan tentang kerawitan. Pada zaman Paku Buwono III di Surakarta, kitab Wedaprana, Ajipamasa yang ditulis tangan (carik), diterangkan bahwa karawitan adalah kesenian yang terdiri dari beberapa macam cabang. Istilah karawitan telah dibakukan menjadi pengertian yang semata-mata meliputi seni musik secara umum, tetapi khususnya adalah musik dengan sistem nada (*laras*) *slendro* maupun *pelog*, atau tangga nada non diatonik yang pernah berkembang atau masih hidup di Indonesia, sebagai warisan musik tradisional di daerah-daerah (Prasetyaningrum, 2009: 29-30).

Karawitan merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Indonesia. Menurut Soedarsono, karawitan secara umum adalah kesenian

yang meliputi segala cabang seni yang mengandung unsur keindahan, halus serta rumit atau ngrawit. Dalam karawitan terdapat kaidah pokok seperti laras, pathet, teknik, dan irama. Sistem nilai dan kaidah yang dimiliki karawitan sebagai bentuk perbedaan dengan budaya yang lain, maka karawitan merupakan seni budaya lokal yang memiliki ciri-ciri khusus (Saputro, 2019: 22-23).

Karawitan merupakan kesenian musik tradisional Jawa yang mengacu pada permainan musik *Gamelan*. Karawitan dikemas dalam format paduan antara kesenian alat musik gamelan (*instrument gamelan*) serta alunan vokal yang indah sehingga enak untuk didengar dan dinikmati. Karawitan adalah kesenian tradisional yang sangat terkenal pada masyarakat Jawa serta Indonesia sebagai salah satu warisan seni dan budaya yang kaya akan nilai historis serta filosofis (Sidik dkk, 2019: 138).

b. Ricikan Dalam Karawitan

Karawitan mempunyai dua arti, baik secara umum maupun khusus. Karawitan secara umum adalah kesenian yang meliputi segala cabang seni yang seni yang mengandung unsur keindahan, halus serta rumit atau ngrawit. Kesenian karawitan secara khusus merupakan seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog dengan unsur keindahan yang halus dan rumit. Kesenian karawitan tersebut erat hubungannya dengan istilah pengrawit. Pangrawit, sebutan untuk pemain gamelan dalam kesenian karawitan harus mempunyai pengetahuan yang memadai

tentang seluk beluk gamelan. Pangrawit juga harus mempunyai pengetahuan tentang lagu yang merupakan susunan nada-nada yang diatur sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, apabila dibunyikan indah di dengar (Firdaus, 2021: 43). Irama dan lagu di dalam ricikan karawitan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2.1.
Nama dan Tugas Ricikan Dalam Karawitan.

Ricikan Yang Bertugas Pada Bagian Irama	Ricikan Yang Bertugas Pada Bagian Lagu
1) Kendang a) Kendang Gede b) Kendang Kalih c) Ketipung d) Ciblon	1) Rebab 2) Gender Gede 3) Gender Penerus 4) Gambang 5) Bonang Barung 6) Bonang Penerus
2) Ketuk 3) Kempyang 4) Kenong 5) Kempul 6) Gong 7) Kecrek (pada wayangan)	7) Slenthem (Gender Penembung) 8) Demung 9) Saron 10) Saron Penerus (Peking) 11) Celempung 12) Suling Siter

Sumber: Megawati Anisa Sari di upload Rabu, 06 Januari 2016
http://melodiritmis.blogspot.com/2016/01/800x600-normal-0-false-false-false-en_6.html di akses pada Kamis 25 Mei 2023.

Irama adalah cepat lambatnya pukulan atau tabuhan pada penyajian gendhing. Tolak ukur irama dalam karawitan adalah pukulan Saron Penerus 11 dengan ricikan balungan, seperti Saron Barung, Demung dan Slenthem. Irama pada dasarnya dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya:

- 1) Irama lancar (seseg) atau irama 1/1 2.

- 2) Irama I (satu) atau tanggung $1/2$ 3.
- 3) Irama II (dua) atau dados /dadi atau $1/4$ 4.
- 4) Irama III (tiga) atau irama wiled $1/8$ 5.
- 5) Irama IV (empat) atau irama wiled rangkep atau $1/1$ 6.

Irama dan tempo dalam karawitan akan menjadi lebih harmonis manakala instrumen kendang dapat memelihara tempo dengan sebaik-baiknya. Instrumen yang digunakan dalam karawitan adalah gamelan.

1) Gamelan

Gamelan adalah salah satu pernyataan musikal berupa kumpulan alat musik (bunyi-bunyian) tradisional dalam jumlah besar yang terdapat (terutama) di Pulau Jawa. Gamelan yang lengkap mempunyai kira-kira 75 alat dan dapat dimainkan oleh 30 nyaga (penabuh) dengan disertai 10 sampai 15 pesinden dan atau gerong. Susunannya terutama terdiri dari alat-alat pukul atau tetabuhan yang terbuat dari logam. Bentuknya berupa bilah-bilah ataupun canang-canang dalam berbagai ukuran, dengan atau tanpa dilengkapi sebuah wadah gema. Semua alat tersebut dibunyikan secara bersama-sama atau sebagian saja dengan cara yang sesuai, sehingga merupakan kumpulan suara yang teratur menurut tempo dan irama tertentu (Yudoyono, 1984: 15).

2) Alat-alat Dalam Gamelan

Menurut Yudoyono (1984: 16), dalam seperangkat alat gamelan dapat di kelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu menurut fungsi, menurut nada dan laras, serta menurut bahan pembuatannya. Ketiga bahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

(a) Menurut Fungsinya

Alat-alat gamelan sesuai dengan fungsinya di kelompokkan menjadi empat bagian, yaitu pertama, kelompok alat-alat canang dengan fungsinya sebagai pemain irama. Terdapat gong besar yang menentukan irama dasar. Canang-canang lain di dalam formasi ini adalah gong suwukan, ketuk, kempul, kenong, engkuk dan kemong. Kedua, kelompok alat instrumen yang fungsinya sebagai pembawa lagu pokok. Didalam formasi ini terdapat keluarga saron yang terdiri dari saron barung, saron demung yang berada satu oktsaf dibawahnya, dan saron slenthem satu oktaf lebih rendah lagi dan bonang penembung berfungsi sebagai pembawa lagu pokok. Ketiga, instrumen kelompok ketiga mempunyai fungsi sebagai penghias lagu pokok kelompok dua. Dalam kelompok ini dijumpai saron penerus atau peking (Yudoyono, 1984: 16).

Selain itu, juga terdapat gender barung, bonang barung, gender penerus, bonang penerus dan gambang. Siter dan celempung mempunyai fungsi untuk mengolah lagu pokok dalam permainan yang cepat dan mengasyikkan. Keempat, kelompok

yang berfungsi menghias irama, di dalamnya kendang besar dan ketipung berikut batangan. Masih ada ceng-ceng yang sering juga dibantu oleh tepuk tangan untuk meramaikan dan menghias irama. Pemimpin dari permainan gamelan biasanya memegang rebab atau kendang (Yudoyono, 1984: 16).

(b) Menurut Nada Atau Iramanya

Dalam gamelan Jawa ada dua laras utama. Yaitu slendro bernada lima, dan pelog bernada tujuh. Kelima nada slendro itu Barang (1), Gulu (2), Dada (3), Lima (5), Serta Nem (6). Ditambah Barang alit (7 = 1), Gulu (2), Dada (3), Pelog (4), Lima (5), Nem (6), Dan Barang (7). Jarak antara nada yang lainnya dalam satu kelompok tidak sama. Jarak antara swarantara atau interval dalam musik Jawa sering lebih dekat dan kadang lebih jauh dari pada larasan musik barat. Masyarakat Jawa menyebut gamelan dengan sebutan gangsa. Disebut demikian karena mengandung arti gong yaitu gedandhulaning urip (bergantungnya hidup), dan so yaitu roso (rasa). Rasa merupakan pegangan utama dalam kehidupan masyarakat Jawa. Gamelan Jawa dan tata kehidupan masyarakat mempunyai hubungan emosional yang lebih erat. Pembunyian gamelan dapat dikatakan benar atau baik jika larasnya enak didengar dan isinya sepadan dengan usaha pembentukan serta pembangunan jiwa seseorang menuju ke arah keluhuran (Yudoyono, 1984: 17).

(c) Menurut Bahan Pembuatannya

Pada dasarnya alat musik Jawa yang disebut gamelan dapat di kelompokkan menjadi dua bagian menurut bahan pembuatannya, yaitu kelompok alat-alat yang terbuat dari logam, dan yang terbuat bukan dari logam. Kelompok pertama terdiri atas alat-alat seperti gong, bonang, saron, slentem, ketuk, kenong, kempyang gender.

Kelompok kedua terdiri atas alat-alat yang terbuat dari kayu dan kulit serta bahan lain selain logam, diantaranya kendang, seruling, rebab, gambang, siter dan ketipung. Seluruh alat pemukul yang digunakan, pada bagian luar luarnya berlapisan karet atau benang yang tebal, kecuali saron dan peking. Semua alat pemukul tangkainya dari kayu. Tetapi saron dan peking pada bagian yang dipukulkan terbuat dari kayu atau tanduk kerbau yang sangat keras (Yudoyono, 1984: 17).

3) Makna alat dalam Gamelan

Menurut Yudoyono, dalam seperangkat gamelan Jawa terdapat puluhan macam alat yang terdiri atas alat-alat tetabuhan keras (dari logam) dan alat tetabuhan halus (bukan dari logam). Masing-masing alat mempunyai nama dan fungsinya sendiri-sendiri, dan masing-masing alat jumlahnya sepasang, yaitu untuk laras pelog dan slendro. Penggunaan alat gamelan sangat tergantung pada kebutuhan. Kadang kala untuk suatu gending hanya membutuhkan beberapa macam alat

saja, tidak harus melibatkan seluruh alat yang ada. Alat yang berfungsi seperti berikut:

a) Rebab

Rebab adalah suatu instrumen gamelan yang berdawai yang membunyikannya secara digesek seperti halnya biola pada instrumen barat. Secara teknis sama, hanya bahan serta bentuk dan nadanya yang berbeda. Alat ini dalam komposisi gamelan Jawa termasuk tetabuhan halus dan khusus baik nada maupun penggunaannya (Yudoyono, 1984: 87).

Rebab berfungsi sebagai pembuka gending, rebab juga dibunyikan pada awal pergantian adegan atau peristiwa terutama peristiwa yang mengharukan atau menyedihkan. Rebab juga berfungsi untuk mengiringi adegan sulug dalang yang kadang-kadang dibunyikan sendirian atau bersama-sama dengan alat gamelan lain. Fungsi utama rebab ialah sebagai pengarah irama dalam suatu gending. Maksudnya adalah sebelum alat-alat lain dibunyikan menuju pada notasinya, rebab telah mendahului, sehingga akhir notasi rebab merupakan awal alat-alat lainnya. Oleh karenanya sering dikatakan bahwa rebab merupakan pemimpin gamelan (Yudoyono, 1984: 90).

b) Bonang

Bonang termasuk dalam kelompok tetabuhan keras yang terbuat dari logam. Untuk seperangkat gamelan jumlahnya ada tiga

pasang atau enam buah, terdiri atas sepasang boning panembung, sepasang bonang barung dan sepasang bonang penerus. Keistimewaan bonang adalah dapat dipakai untuk segala macam gending. Baik dalam irama yang keras atau cepat, maupun halus dan pelan. Fungsi dan peranan penting bonang dapat terlihat dari permainan untuk suatu gending. Tanpa bonang, mungkin tiada artinya alat-alat lainnya, atau paling tidak kurang dapat dinikmati. Oleh karena itu bagi penabuh yang bertugas memegang bonang haruslah mereka yang benar-benar telah menguasai, sebab kalau tidak, akan mempengaruhi kekompakan seluruh penabuh lain (Yudoyono, 1984: 91).

c) Kendang

Kendang adalah alat gamelan yang paling menjadi pusat perhatian. Alat ini berbentuk seperti tabung, terbuat dari kayu dengan tutup tabung dari kulit binatang yang telah dimasak dikedua ujung luarnya. Membunyikannya tanpa alat pemukul, melainkan dengan jari dan telapak baik kanan atau kiri. Besar lingkaran tutup kedua ujungnya tidak sama, agar suara yang dihasilkan dapat bermacam-macam sesuai kebutuhan. Adapun penyetel suaranya berupa lembaran penjalin atau kulit sebesar kelingking yang menghubungkan antara ujung satu dengan lainnya. Apabila gelang pengikat penghubung dikencangkan, maka akan mempengaruhi

keras lemahnya rentangan kulit penutup tabung (Yudoyono, 1984: 94).

Fungsi utama kendang adalah sebagai pengendali. Kendang seringkali membuka gending. Cepat lambatnya hentakan tangan pengendang sangat mempengaruhi irama gending-gendingnya. Apabila salah dalam membuka, bisa membuat kesalahan pula pada gending lainnya. Fungsi kendang dalam pembuka gending adalah mengendalikan tempo dan irama, baik tempo pokok maupun irama cepat atau lambat dan rangkap diatur dengan bunyi kendang, termasuk di dalamnya menghentikan gending dengan istilah suwuk. Fungsi kendang yang tampak lebih jelas dalam pagelaran wayang adalah hubungannya dengan gerak dan irama penari yang dikendalikan dengan hentakan-hentakan kendang. Gerakan penari atau tokoh wayang akan tidak sedap dinikmati apabila tidak sesuai dengan hentakan kendang (Yudoyono, 1984: 96).

d) Seruling

Seruling merupakan alat tiup satu-satunya dan termasuk dalam kelompok tetabuhan halus atau bukan dari logam. Penggunaannya khusus, artinya tidak setiap gending harus melibatkan alat ini. Walaupun menggunakan, biasanya tidak untuk satu gending penuh, mungkin jatuh diawal, ditengah, atau disela-sela gending tergantung dari kebutuhan. Fungsi utama dari seruling adalah penghias lagu pokok yang mengisi sela-sela gending, bekerja sama

secara harmonis dengan gambang, gender, rebab, dan alat tetabuhan halus lainnya. Fungsi seruling lebih jelas lagi dalam pagelaran wayang kulit. Alunan seruling senantiasa suluk dalam, terutama dalam adegan menyedihkan peralihan, goro-goro, dan lain-lain. Hal tersebut mengandung makna bahwa setiap usaha akan menjadi keruh selama disertai dengan hawa nafsu, sebaiknya akan baik apabila disertai dengan menahan hawa nafsu dan selalu ingat pada Yang Maha Kuasa (Yudoyono, 1984: 99).

e) Gambang

Gambang ialah salah satu alat pukul pada gamelan Jawa dari kayu atau bambu yang disusun berderet di atas sebuah bak kayu sebagai wadah gemanya. Pasangan tepat dari gambang adalah seruling. Fungsi utama dari gambang adalah sebagai penghias lagu pokok dalam berbagai variasi, tetapi alat ini juga dapat berdiri sendiri untuk melagukan sebuah gending. Gambang juga berfungsi mengiringi adegan suluk dalang apabila digunakan untuk mengiringi pagelaran wayang kulit (Yudoyono, 1984: 100&101).

f) Gender

Gender ialah sebuah alat pukul pada gamelan Jawa yang terdiri atas 14 sampai 15 wilahan-wilahan dari perunggu. Wilahan tersebut digantung berjejer secara urut dengan seutas tali, dan dibawahnya disusun berjajar pula beberapa gumbang (dari bambu sebagai wadah gema). Seperti halnya gambang, wilahan gender

juga tidak sama besarnya, cara menyusunnya berurutan dari yang paling kecil diujung sebelah kanan hingga paling besar diujung sebelah kiri. Fungsi umum gender sebagai penghias lagu pokok dalam berbagai variasi. Fungsi lain gender adalah pada pagelaran wayang kulit. Gender mempunyai tugas utama yaitu mengiringi suluk dalang (Yudoyono, 1984: 103-104).

g) Gong

Gong ialah alat musik pukul pada gamelan Jawa yang terbuat dari perunggu dan mempunyai ukuran terbesar diantara alat-alat lainnya. Gamelan sebenarnya terdapat beberapa buah dengan ukuran serta nada yang berbeda. Gong diletakkan menggantung pada sebuah gawangan dari kayu berukir indah. Posisinya miring dengan seutas tali besar sebagai penggantungnya, dengan demikian memukul atau membunyikannya tidak dengan ayunan tangan ke arah bawah, melainkan ke samping. Fungsi utama gong yaitu sebagai pemain irama, maksudnya ialah sebagai penentu batas-batas antara guru lagu yang satu dengan lainnya di dalam suatu lagu atau gending (Yudoyono, 1984: 107).

h) Saron

Saron merupakan salah satu macam alat gamelan Jawa untuk tetabuhan keras berupa wilahan-wilahan dari perunggu yang disusun berderet diatas kotak kayu sebagai wadah gema. Bentuk wilahannya seperti gender, namun ukuran tebal serta beratnya

berbeda. Wilahan gender lebih cekung, sedangkan wilahan saron lebih cembung. Besarnya wilahan pada saron tidak sama, berurutan dari yang paling kecil sampai yang paling besar. Susunannya yaitu yang paling kecil berada di ujung kanan dan yang paling besar berada di ujung sebelah kiri. Jumlah saron untuk seperangkat gamelan ada delapan buah, terdiri atas saron demung dan saron barung. Masing-masing dua pasang laras pelog dan slendro, ditambah alat lain yang bentuknya seperti saron yaitu slenthem dan peking jumlahnya ada 8 buah (Yudoyono, 1984: 111).

Saron mempunyai fungsi pembawa lagu pokok, saron harus ditabuh atau dipukul kuat-kuat untuk menghasilkan bunyi yang keras agar tidak tenggelam oleh bunyi alat-alat lainnya. Walaupun demikian, tidak setiap gending harus diiringi dengan bunyi saron yang keras. Adakalanya saron dibunyikan pelan, atau bahkan tidak dibunyikan sama sekali. Apabila sedang mengiringi suara gerong atau pesinden serta tidak dibunyikan apabila adegan suluk dalang dalam pertunjukan wayang kulit. (Yudoyono, 1984: 113).

i) Siter

Siter atau sering juga disebut '*celempung*' merupakan satu-satunya alat petik dalam komposisi gamelan Jawa. Bentuknya empat persegi panjang (tepatnya trapesium) dengan bentangan kawat (dawai) atau bulu ekor kuda di atas kotak kayu yang diberi lubang suara. Berbeda dengan gitar, dawai siter jumlahnya yaitu

k) Kenong

Kenong merupakan alat gamelan Jawa yang bentuk maupun cara meletakkannya serta membunyikannya sama dengan ketuk, hanya ukuran serta jumlah pencunya yang berbeda. Seluruhnya ada 12 pencu, yang terdiri dari lima buah untuk laras slendro dan tujuh buah untuk laras pelog. Tata letaknya menjadi satu dengan ketuk, demikian pula yang menabuh hanya seorang. Tangan kiri penabuh memegang alat pemukul ketuk, tangan kanan memegang alat pemukul kenong. Sebagai pasangan dari ketuk, fungsi pokok kenong adalah memainkan irama dasar dengan bunyi yang sangat jarang, lebih jarang daripada ketuk, lebih sering dari pada gong (Yudoyono, 1984: 122).

l) Kempul

Kata kempul berarti kempul atau kumpul. Kempul merupakan alat gamelan Jawa yang bentuk, bahan serta cara meletakkannya sama seperti gong, hanya saja ukuran besarnya yang berbeda. Gong berdiameter 1 meter atau lebih, sedangkan ukuran kempul yang terbesar kurang dari $\frac{1}{2}$ meter. Kempul terdiri atas beberapa buah yang masing-masing besarnya tidak sama. Kempul mempunyai dua laras yaitu pelog dan slendro sehingga bunyi yang dihasilkan dapat beberapa macam yang lebih kecil dari gong. Fungsi pokok kempul adalah sebagai patokan dari lagu pokok suatu gending.

Membunyikannya jarang-jarang, dalam kombinasi dengan ketuk dan kenong (Yudoyono, 1984: 119).

c. Jenis-jenis Karawitan

Karawitan memiliki bermacam-macam jenisnya seperti jenis karawitan vokal, karawitan instrumen, karawitan sekar gending. Berikut penjelasannya (Suhaeli, 2017: 12).

1) Karawitan Vokal (Sekar)

Sesuai dengan namanya penyajian dalam karawitan sekar lebih mengutamakan unsur vokal atau suara. Sekar adalah pengolahan vokal yang khusus dilakukan untuk menimbulkan rasa seni yang erat berhubungan dengan indra pendengaran (Suhaeli, 2017: 12).

2) Karawitan Instrumen (Gending)

Karawitan instrumen (gending) merupakan salah bentuk kesenian yang dalam penyajiannya lebih mengutamakan terhadap unsur instrumen atau alat musik dalam penyajiannya. Macam-macam alat gending dalam karawitan cukup banyak diantaranya adalah gong, gendang, kleneng, sinter, gambling, dan sebagainya (Suhaeli, 2017: 12).

3) Karawitan Sekar Gending (Campuran)

Karawitan sekar gending (campuran) merupakan salah satu bentuk kesenian gabungan antara karawitan sekar dan gending. dalam penyajiannya karawitan ini tidak hanya menampilkan satu di antara

keduanya, tetapi juga karawitan ini ditampilkan secara bersama-sama agar menghasilkan karawitan yang bagus (Suhaeli, 2017: 12).

5. Sejarah Perkembangan Seni Karawitan Gondo Laras

Seni Karawitan Gondo Laras merupakan salah satu kelompok seni karawitan yang terdapat di Lingkungan Gantung sebagai tempat atau sarana yang digunakan oleh sekelompok orang untuk berkegiatan. Seni Karawitan Gondo Laras ada berkat dukungan dari warga Lingkungan Gantung. Seni Karawitan Gondo Laras berdiri pada tahun 2012. Kelompok ini mempunyai kesamaan motif dan tujuan yang sama yakni tujuan untuk melestarikan budaya. Kelompok pertama yang terbentuk adalah kelompok putra. Anggotanya terdiri dari anak-anak SMP, SMA di jadikan satu group. Kelompok kedua yang terbentuk adalah anak SD tetapi tidak berjalan dengan baik. Kelompok ketiga yang terbentuk adalah bapak-bapak berjalan lancar namun dalam latihan masih belum kompak. Kelompok empat yang terbentuk adalah ibu-ibu anggota PKK. Dari pembentukan kelompok yang masih berjalan dengan baik yaitu kelompok dari ibu-ibu anggota PKK. Kelompok dari ibu-ibu anggota PKK berjumlah 12 orang terdiri dari penabuh gamelan dan vocal sinden (Wawancara dengan Bapak Supriyono pada tanggal 9 Juni 2023 pukul 20.12 WIB).

Perkembangan Seni Karawitan Gondo Laras sebelum *Covid-19* dengan berjalan lancar. Kelompok bapak-bapak, anak-anak, remaja, dan ibu-ibu PKK melakukan latihan satu minggu sekali yang dilakukan pada waktu malam hari pukul 20.00-23.00 WIB. Pada pertengahan *Covid-19*

latihannya hanya dilakukan 1 kali dalam 2 minggu pada hari Selasa malam Rabu pukul 20.00 WIB. Setelah *Covid-19* belum aktif melakukan latihan, karena sebagian dari pemain tidak bisa meluangkan waktunya, ada yang kuliah, kerja, merantau (Wawancara dengan Bapak Sujarwo pada tanggal 7 Juni 2023 pukul 19.36 WIB).

6. Upaya Pelestarian Seni Karawitan Gondo Laras

Seni karawitan yang dikembangkan oleh masyarakat Lingkungan Gantung sebagai kegemaran masyarakat umum dalam berkesenian. Masyarakat Lingkungan Gantung belajar seni secara otodidak melalui media masa seperti radio dan TV. Seni telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sehingga digunakan sebagai media hiburan sembari menemani aktivitas sehari-hari. Upaya untuk melestarikan kebudayaan dalam masyarakat sangatlah dibutuhkan. Agar kebudayaan yang sudah ada di masyarakat tidak punah begitu saja (Wawancara dengan Bapak Handiyono, Untung pada tanggal 12 Juni 2023 pukul 19.45 WIB). Upaya yang dilakukan masyarakat lingkungan gantung seperti Motivasi anggota, rekrutmen anggota, pemilihan pelatih, metode latihan (Wawancara dengan Bapak Sujarwo pada tanggal 7 Juni 2023 pukul 19.36 WIB).

7. Hambatan Perkembangan Seni Karawitan Gondo Laras

Kebertahanan Seni Karawitan Gondo Laras sampai sekarang tidak lepas dari berbagai kendala. Sebuah kelompok yang memiliki banyak anggota dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga perbedaan pendapat sering terjadi. Faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi Seni

Karawitan Gondo Laras seperti keberadaan anggota, kepastian kemampuan anggota, latihan rutin, sumber dana (Wawancara dengan Ibu Windrati, Sri dan Bapak Supriyono pada tanggal 9 Juni 2023 pukul 11.09 WIB).

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah peneliti mengkaji dari beberapa penelitian yang sudah ada atau sudah tertulis oleh peneliti terdahulu. Hasil penelitiannya dapat peneliti gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Anisah Islamiyah, 2011 dari (IAIN Sunan Ampel Surabaya) dengan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Karawitan Sekar Gending Di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro”.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kesenian karawitan Sekar Gending memiliki nilai-nilai Pendidikan diantaranya nilai estetika, nilai etika atau akhlak, nilai aqidah ditemukan dalam bentuk nilai tawakkal, nilai iman dan Islam serta nilai ketauhidan. Unsur dakwah yang diartikan sebagai dakwah kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi didalam hubungan antar manusia dan sikap perilaku antar manusia (Islamiyah, 2011: 148). Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama membahas tentang musik tradisional karawitan. Persamaan lain terletak pada metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

berdasarkan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam kesenian karawitan sekar gending, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sejarah perkembangan kelompok seni karawitan gondo laras. Perbedaan lain terletak pada lokasi dan tempat penelitiannya. Lokasi dalam penelitian ini berada di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Lingkungan Gantung Kelurahan Pacitan.

2. Jurnal yang ditulis Yogi Pratama Sidik, Joko Wiyoso, Kusrina Widjajantic dalam “Jurnal Seni Musik 8 (2) ISSN 2301-6744” diterbitkan oleh Universitas Negeri Semarang pada tahun 2019 dengan penelitian yang berjudul “Strategis Pembelajaran Karawitan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Smp Negeri 1 Bodeh Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang”.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Strategi yang digunakan dalam pembelajaran karawitan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Bodeh, kecamatan Bodeh, kabupaten Pemalang antara lain: pembelajaran rutin dan pembelajaran insidental. Pembelajaran rutin ekstrakurikuler karawitan terdiri dari beberapa komponen pembelajaran, antara lain: tujuan pembelajaran, siswa, pelatih, metode, materi, media pembelajaran, evaluasi,

serta sarana dan prasarana. Langkah memotivasi siswa dalam pembelajaran karawitan yaitu dengan membuat pembelajaran yang menyenangkan, dan diminati siswa, diantaranya dengan pemilihan materi belajar yang baik, serta materi disesuaikan dengan kemampuan siswa dan tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran karawitan (Sidik dkk, 2019: 148). Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama membahas tentang musik tradisional karawitan. Persamaan lain terletak pada metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, penelitian ini meneliti tentang Strategis Pembelajaran Karawitan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Smp Negeri 1 Bodeh, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sejarah perkembangan kelompok seni karawitan gondo laras. Perbedaan lain terletak pada lokasi dan tempat penelitiannya. Lokasi dalam penelitian ini berada di Kecamatan Bodeh Kabupaten Pematang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Lingkungan Gantung Kelurahan Pacitan.

3. Jurnal yang ditulis oleh Mohammad Fajrin Kobi dalam “Jurnal Warna Vol. 1, No.1, Juni 2017” diterbitkan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan penelitian yang berjudul “Campursari: Bentuk Lain Dari Kesenian Gamelan Yang Diterima Di Masa Modern”.

Penelitian ini membahas tentang awal mula campursari muncul akibat sebuah genre musik yang lahir dari proses akulturasi. Karena campursari salah satu bentuk kesenian jawa dari perkawinan antara musik modern dengan musik tradisional yaitu musik karawitan. Dalam sejarah musik campursari, musik ini berangkat dari musik keroncong asli langgam, musik campursari masih menggunakan dasar-dasar dari keroncong. Ada yang cenderung ke musik karawitan dan ada juga yang cenderung ke musik keroncong (Kobi, 2017: 12). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan lainnya membahas tentang sejarah musik tradisional karawitan, meskipun penelitian ini membahas tentang musik campursari, tetapi awal dari musik campursari karena adanya musik karawitan. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, penelitian ini meneliti tentang Campursari : Bentuk Lain Dari Kesenian Gamelan Yang Diterima Di Masa Modern, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sejarah perkembangan kelompok seni karawitan gondo laras.

4. Skripsi yang ditulis Endah Prasetyaningrum, 2009 dari (Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas) dengan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Ekstrakurkuler Seni Karawitan Jawa Sebagai Proses Pembentukan Team Work Antarsiswa”.

Hasil penelitian menyimpulkan terdapat dua pola pembelajaran dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler seni karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo yaitu: pembelajaran rutin dan pembelajaran insidental. Pembelajaran rutin ekstrakurikuler seni karawitan Jawa terdiri dari beberapa komponen pembelajaran, antara lain: tujuan pembelajaran, siswa, pelatih, metode, materi, media pembelajaran, evaluasi, serta sarana dan prasarana. Siswa kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan Jawa dibina dengan disiplin melalui latihan yang rutin agar dapat terbentuk team work antarsiswa sehingga membawa dampak positif bagi diri siswa dan pihak sekolah (Prasetyaningrum, 2009: 108).

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama membahas tentang musik tradisional karawitan. Persamaan lain terletak pada metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, penelitian ini meneliti tentang Pembelajaran Ekstrakurkuler Seni Karawitan Jawa Sebagai Proses Pembentukan Team Work Antarsiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti

adalah sejarah perkembangan kelompok seni karawitan gondo laras. Perbedaan lain terletak pada lokasi dan tempat penelitiannya.

Lokasi dalam penelitian ini berada di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Lingkungan Gantung Kelurahan Pacitan.

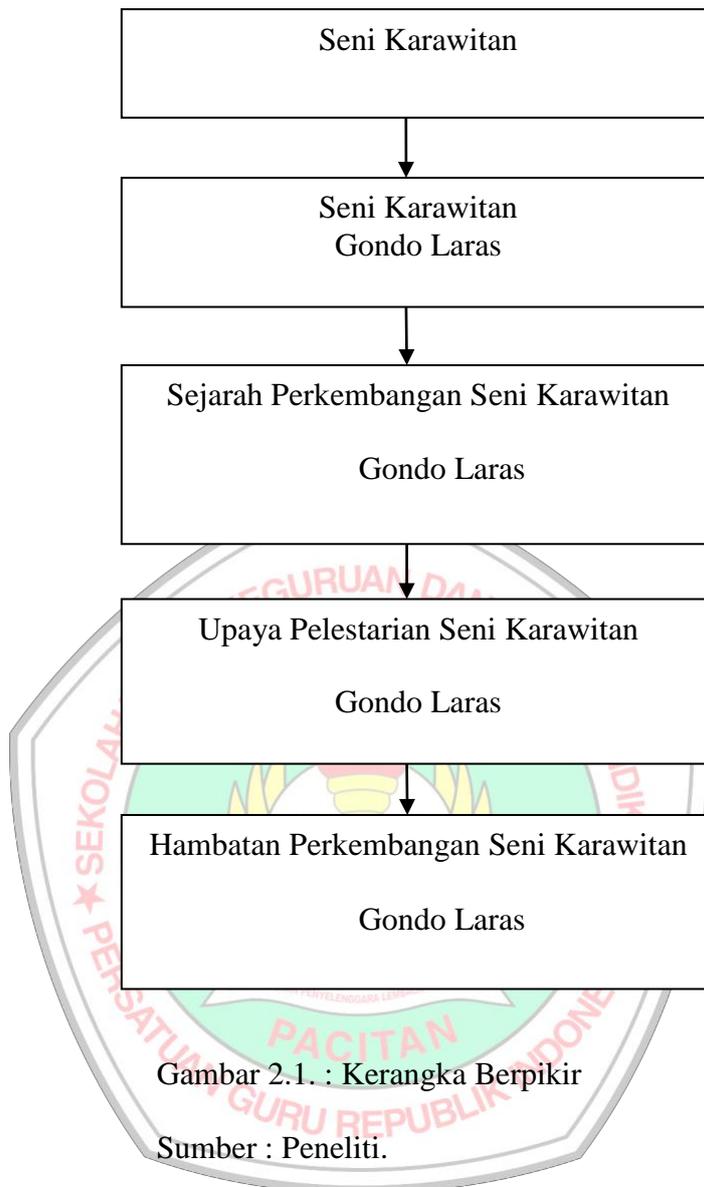
C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir yang termuat dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran atau arahan pada penelitian, sehingga dalam hal ini akan terlihat runtutan arah penelitiannya. Selain itu, juga dapat memberikan gambaran permasalahan yang terjadi pada objek dari penelitian. Objek pada penelitian ini adalah Seni Karawitan Gondo Laras yang berada di Lingkungan Gantung Kelurahan Pacitan. Pada era modernisasi dan globalisasi seperti sekarang ini perlahan membuat seni karawitan mulai luntur bahkan menghilang terutama di kalangan remaja saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali musik modern yang berkembang dan diminati oleh kaum remaja, sehingga musik karawitan seakan redup dengan adanya musik modern saat ini (Sidik dkk, 2017: 138). Seni Karawitan Gondo Laras berdiri pada tahun 2012 yang di pimpin oleh bapak Untung Handiyono dengan tujuan untuk menghibur masyarakat sekitar, mempunyai nilai yang berguna untuk melestarikan seni kebudayaan Jawa. Pada awal berdirinya mempunyai anggota yang banyak sampai tidak bisa dihitung. Kemudian dibagi menjadi kelompok bapak-bapak,

ibu-ibu anggota PKK, anak-anak. Kelompok pertama yang terbentuk adalah kelompok putra. Kelompok yang bertahan adalah kelompok ibu-ibu anggota PKK yang berjumlah 12 orang (Wawancara dengan Bapak Supriyono pada tanggal 9 Juni 2023 pukul 20.12 WIB).

Upaya yang dilakukan masyarakat Lingkungan Gantung sebagai berikut motivasi anggota, rekrutmen anggota, pemilihan pelatih, metode latihan yang digunakan *learning by doing*. Gondo Laras tidak belajar berdasarkan teori. Namun, pengrawit diminta untuk langsung praktik sembari mendengarkan arahan pendamping saat latihan (Wawancara dengan Bapak Sujarwo pada tanggal 7 Juni 2023 pukul 19.36 WIB). Kebertahanan Seni Karawitan Gondo Laras sampai sekarang tidak lepas dari berbagai kendala. Sebuah kelompok yang memiliki banyak anggota dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga perbedaan pendapat sering terjadi. Faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi Seni Karawitan Gondo Laras sebagai berikut

Pada kelompok ibu-ibu mayoritas ibu rumah tangga, meminta izin kepada suami untuk di perbolehkan mengikuti Latihan rutin. Kelompok bapak-bapak mayoritas bekerja sebagai petani, sehingga susah untuk disuruh kumpul melakukan latihan rutin. sedangkan kelompok anak-anak susah untuk di suruh latihan rutin karena bergantung pada media elektronik seperti HP (Wawancara dengan Ibu Windrati, Sri Dan Bapak Supriyono pada tanggal 9 Juni 2023 pukul 11.09 WIB).



Gambar 2.1. : Kerangka Berpikir

Sumber : Peneliti.

D. Pertanyaan Peneliti

1. Bagaimana sejarah kemunculan Seni Karawitan Gondo Laras di Lingkungan Gantung Kelurahan Pacitan.
 - a. Sejak kapan Seni Karawitan Gondo Laras di Lingkungan Gantung berdiri?
 - b. Siapa saja anggota dari kelompok karawitan?
 - c. Bagaimana latar belakang pendirian kelompok karawitan?
2. Bagaimana upaya pelestarian Seni Karawitan Gondo Laras.
 - a. Apakah kelompok karawitan di Lingkungan Gantung Kelurahan Pacitan masih berfungsi sampai sekarang?
 - b. Bagaimana strategi dalam perkembangan kelompok karawitan?
 - c. Mengapa kelompok karawitan di Lingkungan Gantung Kelurahan Pacitan belum menggunakan pakaian yang sama ketika melakukan latihan?
3. Bagaimana hambatan perkembangan Seni Karawitan Gondo Laras.
 - a. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat yang sering terjadi dalam kelompok karawitan?
 - b. Mengapa jadwal pelatihan dilakukan hanya 1 kali dalam satu minggu?